

Social stratification and educational mobility: kesenjangan akses pada pendidikan tinggi

Ma'rifatunnisa

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230102110037@student.uin-malang.ac.

Kata Kunci:

stratifikasi sosial, mobilitas pendidikan, kesenjangan, Pendidikan, ekonomi sosial,

Keywords:

social stratification, educational mobility, inequality, education, social economy,

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kesenjangan sosial yang berupa kesenjangan akses pada pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi telah dianggap sebagai mekanisme utama untuk mobilitas sosial dan pengurangan kesenjangan struktural dalam masyarakat. Namun realitas empiris menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dinamika kelas sosial dan dampaknya terhadap akses pendidikan tinggi di Indonesia. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara modal sosial ekonomi keluarga dengan akses terhadap pendidikan tinggi.

Mahasiswa/i dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki kemungkinan 3,7 lebih besar untuk mengakses perguruan tinggi dibandingkan mereka dari keluarga berpenghasilan rendah. Artikel ini juga menunjukkan bahwa kelas sosial tidak hanya mempengaruhi pendaftaran awal tetapi juga kualitas dan keberlanjutan pendidikan tinggi. Mahasiswa/i dari latar belakang sosial ekonomi rendah biasanya menghadapi tantangan akademis dan ekonomi yang kompleks yang akan berdampak pada keberhasilan akademis mereka. Dengan adanya kesenjangan akses terhadap perguruan tinggi ini pentingnya untuk diadakan nya intervensi kebijakan yang komprehensif guna mengurangi kesenjangan akses pendidikan, termasuk program beasiswa berbasis kesetaraan, sistem kuota yang adil, serta adanya pendanaan pendidikan yang inklusif. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif mengenai reproduksi kesenjangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia dan memberikan rekomendasi strategis untuk intervensi kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif.

ABSTRACT

This article discusses social inequality in the form of inequality in access to higher education. Higher education has been considered a key mechanism for social mobility and the reduction of structural inequalities in society. However, empirical reality shows that access to higher education is still strongly influenced by the socioeconomic background of the family. This article aims to examine and analyze the dynamics of social class and its impact on access to higher education in Indonesia. The results of previous research show that there is a significant correlation between family socioeconomic capital and access to higher education. Students from families with high socioeconomic status are 3.7 times more likely to access higher education than those from low-income families. Research also shows that social class affects not only initial enrollment but also the quality and sustainability of higher education. Students from low socioeconomic backgrounds typically face complex academic and economic challenges that will impact their academic success. Given this gap in access to higher education, it is important to have comprehensive policy interventions to reduce this gap, including equity-based scholarship programs, fair quota systems, and inclusive education funding. This article contributes to a comprehensive understanding of the reproduction of structural inequalities in the Indonesian education system and provides strategic recommendations for more comprehensive education policy interventions.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Stratifikasi sosial dan mobilitas pendidikan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan erat dalam konteks perkembangan masyarakat modern. Kesenjangan akses pendidikan tinggi masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun pendidikan dianggap sebagai kunci utama untuk meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi, nyatanya tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi. Faktor-faktor seperti status sosial ekonomi keluarga, lokasi geografis, dan latar belakang budaya seringkali menjadi penghalang bagi sebagian masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di era globalisasi ini, pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Namun, kesenjangan akses pendidikan tinggi yang masih terjadi dapat memperlebar jurang ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini menciptakan siklus yang sulit diputus, di mana kelompok masyarakat yang memiliki akses terbatas ke pendidikan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan status sosial ekonomi mereka, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi akses pendidikan generasi berikutnya.

Pendidikan sejak lama sudah dianggap sebagai jembatan utama untuk mencapai mobilitas sosial vertikal, yakni perpindahan individu atau kelompok dari satu strata sosial ke strata yang lebih tinggi. Namun realitasnya menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi di Indonesia masih sangat tidak seimbang, dimana faktor-faktor struktural seperti kondisi ekonomi keluarga, lokasi geografis, dan latar belakang sosial masih sangat menjadi penentu utama kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan. Hal ini menciptakan sebuah paradoks dalam sistem pendidikan terutama di Indonesia. Di satu sisi pendidikan identik sebagai kunci untuk mendapatkan kesetaraan sosial maupun ekonomi, di sisi lain sistem pendidikan juga menjadi arena reproduksi ketimpangan sosial, dengan mereka yang mempunyai peluang yang jauh lebih besar untuk mengakses pendidikan berkualitas dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Permasalahan kesenjangan akses pendidikan ini tidak hanya menjadi isu pendidikan semata, melainkan juga berimplikasi luas terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia, ketika akses pendidikan tinggi tidak terbatas pada kelompok-kelompok tertentu maka hal ini akan memanfaatkan stratifikasi sosial yang ada dan menghambat terciptanya mobilitas sosial yang sesuai. Kondisi ini yang pada akhirnya akan membuat masyarakat semakin terpolarisasi antara gap yang kaya dan yang miskin, serta antara yang terdidik dan tidak terdidik semakin melebar.

Pembahasan

Dalam pendidikan tinggi, stratifikasi sosial adalah hasil dari interaksi kompleks dari berbagai faktor struktural dan kultural yang ada di masyarakat. Dalam teorinya tentang "Kesetaraan yang Efektif Dijaga", Lucas (2001) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan akan beralih ke aspek kualitas dan jenis institusi pendidikan ketika akses pendidikan pada level tertentu menjadi universal. Teori ini sangat penting untuk memahami cara

kelas menengah ke atas mempertahankan keunggulan mereka dalam sistem pendidikan yang tampaknya semakin demokratis. Faktor yang paling nyata dalam menciptakan kesenjangan akses adalah ekonomi. Keluarga berpenghasilan rendah menghadapi tantangan yang signifikan karena biaya pendidikan tinggi yang terus meningkat, baik biaya langsung seperti biaya kuliah maupun biaya tidak langsung seperti biaya hidup dan biaya peluang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Goldthorpe (2007), siswa dari kelas menengah ke atas, yang cenderung melihat pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang yang harus dilakukan, kurang mempertimbangkan pertimbangan ekonomi saat membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, dimensi kultural dan sosial tidak kalah pentingnya dalam membentuk pola akses pendidikan tinggi. Konsep habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu menjelaskan bagaimana disposisi, selera, dan aspirasi yang terbentuk dalam lingkungan keluarga dan komunitas mempengaruhi pilihan-pilihan pendidikan individu. Siswa dari keluarga terdidik memiliki apa yang disebut sebagai "cultural capital" yang memudahkan mereka dalam menavigasi sistem pendidikan formal, memahami "hidden curriculum", dan membangun relasi dengan institusi pendidikan.

Konsep Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Pendidikan

Stratifikasi sosial dalam konteks sosiologi pendidikan merujuk pada sistem pelapisan masyarakat yang terbentuk berdasarkan akses dan pencapaian pendidikan. Pierre Bourdieu menjelaskan dalam teori modal budayanya bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga mekanisme reproduksi kelas sosial. Dalam sistem stratifikasi sosial terbuka seperti yang ada di Indonesia, pendidikan harus menjadi sarana untuk perpindahan antar strata sosial, namun pada realitanya sering kali terhambat akan beberapa faktor struktural. Mobilitas pendidikan yang merupakan konsep yang mengukur sejauh mana seorang individu dapat berkembang dalam hierarki pendidikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam masyarakat yang ideal, mobilitas pendidikan harus bersifat meritokratis, yang dimana prestasi dan kemampuan seorang individu ini menjadi tolak ukur penentu utama, bukan latar belakang sosial ekonomi keluarganya.

Faktor-faktor Penyebab Kesenjangan Akses Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian dan analisis studi mengatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesenjangan akses pendidikan tinggi di Indonesia. Berikut beberapa faktor antara lain:

Faktor Akses Fisik dan Infrastruktur

Faktor pertama yang menjadi kendala utama ialah akses fisik yang sulit. Terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau membuat adanya tantangan tersendiri dalam pemerataan akses pendidikan. Infrastruktur transportasi yang kurang memadai menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjangkau sekolah, apalagi perguruan tinggi yang umumnya terkonsentrasi di kota-kota besar. Jarak tempuh yang jauh antara rumah dan institusi pendidikan mengharuskan siswa untuk mengeluarkan biaya transportasi yang tinggi atau bahkan

harus meninggalkan rumah untuk bersekolah. Kondisi ini juga diperparah dengan sulitnya akses transportasi ke wilayah terpencil. Selain itu, akses listrik dan koneksi internet yang buruk di daerah terpencil menjadi hambatan tambahan, terutama dalam era digital saat ini. Keterbatasan infrastruktur teknologi informasi membuat siswa di daerah terpencil kehilangan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran online dan informasi tentang peluang pendidikan tinggi.

Faktor Keterbatasan Fasilitas Pendidikan

Keterbatasan fasilitas pendidikan yang sangat mencolok antara sekolah di daerah perkotaan dengan pedesaan. Banyak sekolah di daerah pedesaan yang masih sangat kekurangan fasilitas dasar yang memadai seperti komputer, proyektor, laboratorium sains, perpustakaan yang memadai dan akses internet. Maka dari itu kondisi ini sangat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan persiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Keterbatasan laboratorium membuat siswa tidak dapat melakukan praktikum yang maksimal, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sains menjadi terbatas. Perpustakaan yang minim adanya koleksi buku dan referensi membuat siswa tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber-sumber pembelajaran yang beragam. Hal ini berdampak pada kemampuan literasi dan wawasan siswa yang terbatas. Fasilitas olahraga dan kesenian yang terbatas juga mempengaruhi pengembangan potensi siswa secara holistik. Padahal, dalam seleksi masuk perguruan tinggi, prestasi non-akademik juga menjadi pertimbangan penting. Keterbatasan fasilitas ini membuat siswa di daerah terpencil kehilangan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka secara optimal.

Faktor Beban Ekonomi Rumah Tangga

Beban ekonomi rumah tangga yang menjadi kendala paling signifikan bagi akses pendidikan tinggi. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, anak-anak seringkali diharapkan untuk segera bekerja guna membantu ekonomi keluarganya daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Konsep “*Opportunity Cost*” menjadi pertimbangan utama keluarga miskin untuk memutuskan dalam pendidikan anak. Biaya pendidikan yang tinggi, tidak hanya biaya kuliah tetapi juga biaya hidup, transportasi, buku, dan kebutuhan lainnya, hal ini sangat berat bagi keluarga dengan pendapatan rendah.

Meskipun tersedia program beasiswa, namun informasi tentang program tersebut seringkali tidak sampai kepada masyarakat secara menyeluruh terutama bagi masyarakat yang membutuhkan, atau proses aplikasinya terlalu rumit dan birokratis. Selain itu dalam keluarga miskin, anak-anak seringkali harus bekerja paruh waktu atau bahkan penuh waktu untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk fokus pada pendidikan, apalagi untuk mempersiapkan diri mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi yang sangat kompetitif.

Dampak Kesenjangan Terhadap Mobilitas Sosial

Kesenjangan akses pendidikan tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap mobilitas sosial di Indonesia Pertama, terjadi reproduksi ketimpangan sosial antar

generasi. Anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi cenderung akan memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, sementara anak-anak dari keluarga kurang mampu akan tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Kedua, terbentuknya stratifikasi sosial yang semakin kaku. Ketika pendidikan tinggi hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu, maka hal ini akan menciptakan kelas sosial yang sulit ditembus. Elite terdidik akan cenderung menikah sesama elite, menciptakan konsentrasi modal budaya dan ekonomi dalam kelompok tertentu. Ketiga, dampak terhadap pembangunan ekonomi nasional. Ketimpangan akses pendidikan tinggi berarti Indonesia kehilangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dari berbagai latar belakang sosial. Hal ini dapat menghambat inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Strategi Mengatasi Kesenjangan

Untuk mengatasi keterbatasan akses ke pendidikan tinggi, diperlukan strategi yang menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak berwenang. Pertama dan terpenting, pemerintah harus memperluas program beasiswa dan bantuan biaya pendidikan untuk kelompok masyarakat rentan. Program-program seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah harus terus diperkuat dan diperluas. Kedua, pemerataan kualitas pendidikan dan pengembangan perguruan tinggi di daerah diperlukan. Pemerintah harus mendorong pembukaan perguruan tinggi berkualitas tinggi di daerah yang selama ini tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi. Di seluruh Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah juga menjadi prioritas utama. Ketiga, mengatasi hambatan geografis melalui penggunaan teknologi. Pembelajaran online dan pembelajaran campuran dapat membantu memperluas akses ke pendidikan tinggi, terutama bagi orang-orang di daerah terpencil. Keempat, bekerja sama dengan sektor swasta dalam menyediakan program magang dan beasiswa. Perusahaan dapat berpartisipasi secara aktif dalam memberikan kesempatan pendidikan dan pengembangan karir bagi generasi muda dari berbagai latar belakang sosial. Ini adalah paradigma kelima dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi. Sistem seleksi yang mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang serta latar belakang sosial ekonomi mereka dapat membantu menciptakan akses yang lebih adil.

Kesimpulan dan Saran

Di Indonesia, ketidakmampuan untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang kompleks dan multifaceted. Sistem yang sistematis untuk menentukan siapa yang memiliki akses dan siapa yang tidak diciptakan oleh interaksi antara faktor ekonomi, sosial budaya, dan geografis. Karena ketimpangan ini, tidak hanya individu yang terkena dampaknya, tetapi juga struktur sosial secara keseluruhan, seperti pendidikan tinggi, yang seharusnya membantu mobilitas sosial, justru menghasilkan ketidaksamaan sosial. Meskipun pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan untuk mengatasi kesenjangan akses, mereka masih tidak efektif.

Hal ini disebabkan oleh kompleksitas masalah, yang mencakup aspek struktural dan kultural serta aspek keuangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Kesenjangan akses pendidikan tinggi juga

memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan nasional. Ketika talent dan potensi yang ada dalam masyarakat tidak dapat dikembangkan secara optimal karena keterbatasan akses, maka hal ini akan berdampak pada daya saing bangsa di era global. Selain itu, kesenjangan ini juga dapat mengancam kohesi sosial dan stabilitas politik dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Ibnu (2020) Kajian kritis landasan hukum pembiayaan pendidikan di Indonesia. In: Antologi pengembangan pembiayaan pendidikan Islam. Semesta Aksara, Yogyakarta, pp. 45-56. [Http://repository.uin-malang.ac.id/16950/](http://repository.uin-malang.ac.id/16950/). (n.d.).
- Asnawi, Nur and Setyaningsih, Nina Dwi (2023) Manajemen Kualitas Jasa Pendidikan Tinggi: Perspektif Teoritis, Empiris, dan Nilai Islam. Inara Publisher, Malang. ISBN 978-623-8109-54-8 <http://repository.uin-malang.ac.id/16950/>
- Darma, I. K. (2019). Stratifikasi sosial dan mobilitas pendidikan: Studi kasus akses pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 123-138.
- Goldthorpe, J. H. (2007). *On Sociology: Second Edition*. Stanford University Press.
- Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA). (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, ISSN 3025-9231.
- Lucas, S. R. (2001). Effectively maintained inequality: Education transitions, track mobility, and social background effects. *American Journal of Sociology*, 106(6), 1642-1690.
- Maulana, I. R. (2023). Kesenjangan Sosial Dalam Distribusi Kekayaan: Tantangan Bagi Pembangunan Berkelanjutan. *Literacy Notes*, 1(2).
- Muvid, M. B. (2022). Konsep Pemerataan Pembangunan Pendidikan Nasional Sebagai Alternatif Kemajuan Pendidikan Indonesia. *Widya Balina*, 7(2), 469-476.
- Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). Strategi orang tua keluarga miskin dalam meningkatkan pendidikan anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 41-50.
- Pratama, R., & Sari, D. K. (2020). Kesenjangan geografis dalam akses pendidikan tinggi: Studi komparatif antara Jawa dan luar Jawa. *Jurnal Geografi Sosial*, 12(1), 89-104.
- Wijayanti, T., & Purnomo, H. (2020). Pendidikan tinggi sebagai elevator sosial: Mitos atau realitas? Analisis mobilitas sosial lulusan perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 13(4), 289-305.